

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film fiksi “*There is No Safe Place*” menceritakan isu pelecehan dan kekerasan seksual. Korban yang kebanyakan adalah perempuan seringkali merasa tidak aman di mana pun mereka berada. Film ini mencoba menggambarkan realitas bagaimana perempuan sebagai korban berupaya mencari perlindungan kepada orang sekitar. Namun korban justru mendapatkan perlakuan justifikasi sepihak berupa *victim blaming* (menganggap korban salah), bahkan hingga *playing victim* (pelaku memposisikan diri sebagai korban) ketika korban mendapatkan *terror* yang dilayangkan oleh pelaku kejahatan sebelumnya. Situasi menakutkan itu tentu mempengaruhi emosi, hal ini dijadikan sebuah objek dalam sinematografi film dalam memperkuat emosi pada karakter utama untuk membangun ketegangan.

Sinematografi memegang peranan penting dalam menciptakan pengalaman sinematik. Visualisasi naskah “*There is No Safe Place*” sepenuhnya menggunakan *dynamic shot* berupa pergerakan *handheld* dan kombinasi pergerakan kamera seperti *follow*, *pan*, *tilt*, *track*, *crane*, *roll*, mengatur komposisi, didukung oleh teknik *long take* dan *invisible cut* untuk menggambarkan dan memperkuat emosi pada karakter utama. Teknik ini merupakan tantangan besar bagi sinematografer dan dibutuhkan metode yang tepat untuk merealisasikannya. Konsep itu diaplikasikan dengan menginterpretasi pada emosi dan kejadian yang dialami karakter sehingga menimbulkan impresi yang tepat.

Konsep sinematografi ini secara keseluruhan digunakan untuk memperkuat emosi karakter utama dan membawa dramatik cerita, sedangkan pergerakan kamera *handheld* digunakan untuk menciptakan ketegangan dan intensitas emosional dalam adegan. *Long take* ditujukan untuk mengikuti pergerakan dan perpindahan karakter utama sehingga tidak diberi ruang untuk meninggalkan

kamera. *Invisible cut* digunakan dalam proses penyuntingan untuk menjaga kesatuan visual dalam adegan yang direkam dengan *long take*. Tujuan utama dari keseluruhan teknik ini adalah untuk menciptakan kesan kesatuan, meningkatkan intensitas narasi, dan memberikan pengalaman yang terhubung secara kontinu kepada penonton.

Sinematografi film *dynamic shot* dengan format *long take* dan *invisible cut* membutuhkan perencanaan yang matang. Persiapan secara teliti dan komunikasi efektif antara sinematografer dengan sutradara dan tim produksi sangat penting untuk memastikan pemahaman yang sama tentang visi dan konsep film. Selain itu, persiapan lokasi, koordinasi dengan pemeran dan kru, perencanaan teknis, dan pemotongan gambar dengan patuh juga merupakan faktor penting dalam menciptakan film dengan format tersebut. Uji coba dan fleksibilitas juga diperlukan untuk memastikan kelancaran proses penciptaan. Dengan melakukan perencanaan yang matang, film dengan format *long take* dan *invisible cut* dapat dihasilkan dengan kualitas yang baik dan memberikan pengalaman emosional karakter yang dapat dibagikan kepada penonton tidak terputus.

Penerapan *dynamic shot* sebagai penguat emosi karakter utama dalam film ini secara garis besar sudah mampu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan pembuat film kepada khalayak, meskipun pada prinsipnya karya ini masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki kembali, agar kelak menjadi pembaruan pada karya-karya selanjutnya dengan lebih maksimal.

B. Saran

Film fiksi "*There is No Safe Place*" diproduksi menggunakan konsep sinematografi *dynamic shot* dengan menggunakan *handheld* dan kombinasi pergerakan kamera seperti *follow*, *pan*, *tilt*, *track*, *crane*, *roll*, mengatur komposisi, didukung oleh teknik *long take* dan *invisible cut* untuk dapat menyampaikan bagaimana psikologis dan emosi karakter. Dalam upaya menciptakan film dengan format *long take* dan *invisible cut*, persiapan yang

matang sangat penting. Berikut adalah beberapa saran yang dapat membantu dalam proses penciptaan film dengan format tersebut:

1. Perencanaan secara teliti, buat rencana rinci untuk setiap adegan yang akan difilmkan dalam format *long take*. Pertimbangkan alur cerita, pergerakan kamera, dan adegan yang diinginkan. Sinematografer harus melakukan diskusi dengan sutradara dan tim produksi untuk memastikan pemahaman yang sama mengenai visi dan konsep film.
2. Komunikasi efektif, pastikan ada komunikasi yang terbuka dan efektif antara sinematografer dengan sutradara dan tim produksi. Saling berbagi ide, masukan, dan pemahaman yang jelas akan membantu menjaga konsistensi dan mengupayakan teknis pengambilan gambar antar departemen.
3. Persiapan lokasi, lakukan survei lokasi sebelum pengambilan gambar untuk memastikan bahwa lingkungan dan tempat cocok dengan format *long take*. Identifikasi rintangan atau kendala potensial yang dapat mempengaruhi kelancaran pergerakan kamera. Jika diperlukan, lakukan perubahan atau penyesuaian di lokasi untuk mendukung pengambilan gambar.
4. Koordinasi dengan pemeran dan kru, sutradara dan sinematografer perlu bekerja sama dengan pemeran dan kru lainnya untuk memastikan bahwa semua orang memahami dan menjalankan pergerakan dan *timing* yang diperlukan dalam format *long take*. Latihan dan pemahaman yang baik akan membantu menghindari kesalahan atau gangguan selama pengambilan gambar.
5. Perencanaan teknis, persiapkan alat dan peralatan pendukung dalam pengambilan gambar. Pilih jenis kamera atau perangkat penunjang lainnya yang sesuai dengan kebutuhan. Pastikan semua peralatan berfungsi dengan baik dan siap digunakan sebelum pengambilan gambar dimulai. Mengingat adegan panjang tidak mudah dilakukan pemotongan gambar dan jika ada kesalahan selama proses pengambilan gambar pada satu *long take*, harus mengulanginya dari awal.

6. Pemotongan gambar terencana, saat melakukan pengambilan gambar dengan format *long take* dan *invisible cut*, patuh dalam pemotongan dan penyuntingan menjadi kunci. Buat catatan yang jelas tentang bagaimana dan di mana pemotongan akan terjadi untuk menyusun adegan secara continue dan sempurna. Sinematografer dan editor harus saling bekerja sama untuk memastikan bahwa *invisible cut* terjadi dengan baik dan tidak mengganggu alur cerita, baik pada perencanaan maupun saat proses *shooting* dilakukan.
7. Uji coba dan percobaan, lakukan uji coba sebelum pengambilan gambar utama untuk membantu mengidentifikasi masalah, memperbaiki pergerakan kamera, dan memastikan bahwa adegan dapat berjalan dengan baik.
8. Fleksibilitas: Tetaplah fleksibel selama proses *shooting*. Terkadang, ada perubahan atau penyesuaian yang diperlukan saat pengambilan gambar.

Penciptaan film fiksi melalui eksplorasi *dynamic shot* diharapkan tidak berhenti pada tugas akhir saja. Sinematografi adalah salah satu elemen penting dalam film. Aspek visual sangat mendukung pesan yang ingin disampaikan pada sebuah film. Aspek visual bisa memberikan informasi secara langsung atau tidak untuk meningkatkan dan menciptakan penekanan emosi tertentu, mendukung dramatik dan naratif cerita.

Bagi mahasiswa pembuat film yang berfokus pada sinematografi diharapkan senantiasa terus membuat konsep berdasarkan analisis pada cerita dan menempatkan sesuatu sesuai dengan kebutuhannya untuk disajikan kepada penonton. Selain itu agar karya tugas akhir sinematografi memiliki banyak referensi untuk dibaca oleh mahasiswa yang memilih tata suara sebagai karya penciptaan tugas akhirnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bordwell, David, Kristin Thompson, and Jeff Smith. 2017. *Film Art: An Introduction*. 11th ed. Madison: McGraw-Hill Education.
- Bowen, Christopher J. 2018. *Grammar of the Shot: Fourth Edition*. *Grammar of the Shot: Fourth Edition*. 4th ed. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315208398>.
- Brown, Blain. 2016. *Cinematography: Theory and Practice*. *Cinematography: Theory and Practice*. 3rd ed. Oxford: Focal Press.
- Brown, Blain. 2020. *The Basics of Filmmaking; Screenwriting, Producing, Directing, Cinematography, Audio & Editing*. New York: Routledge.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Echols, John, and Hassan Shadili. 2005. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ekman, Paul. 2012. *Membaca Emosi Orang. Alih Bahasa*. Edited by Abdul Qodir S. Yogyakarta: Penerbit Think.
- Fischer, Lucy. 2023. *Emotion Pictures Movies and Feelings*. Oxon: Routledge.
- Goleman, Daniel. 2015. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ Terjemahan Oleh T. Hermaya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Grierson, Tim, and Mike Goodridge. 2011. *Film Craft: Cinematography*. 1st ed. Focal Press.
- Gross, James J. 2015. "Emotion Regulation: Current Status and Future Prospects." *Psychological Inquiry* 26 (1): 1–26.
- Hude, M. Darwis. 2006. *Emosi : Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an*. Edited by Sayed Mahdi. Jakarta: Erlangga.
- Johar, Swati. 2016. "Emotion, Affect and Personality in Speech: The Bias of Language and Paralanguage." In , 52. New Delhi: SpringerBriefs.
- Loren-Paul Caplin. 2021. *Writing Compelling Dialogue for Film and TV: The Art & Craft of Raising Your Voice on Screen*. 1st ed. Oxon: Routledge.

Mascelli, Joseph V. 2010. *The Five C s of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques (Terjemahan)*. Edited by H.M.Y. Biran. 7th ed. Jakarta: Yayasan C.

Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film (Edisi 2)*. Edited by Agustinus Dwi Nugroho and Yosua Aji Febrianto. Ed 2. Sleman: Montase Press.

Prosen, Simona, and Helena Smrtnik Vitulic. 2017. "Children's Emotional Expression in the Preschool Context." *Early Child Development Care* 188 (12).

Rabiger, Michael, and Mick Hurbis-Cherrier. 2020. *Directing: Film Techniques and Aesthetics*. 6th ed. New York: Routledge.

Sumber Online:

Deguzman, Kyle. 2020. "The Handheld Shot in Film — Definition and Examples." Studiobinder. 2020.
<https://www.studiobinder.com/blog/handheld-shot-in-film-definition-examples/>.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2023. "SIMFONI-PPA: Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan Dan Anak. Data Kasus Pelecehan Dan Kekerasan Seksual." Indonesia. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.

Tanenbaum, Misha. 2023. "Shot Coverage: Static vs Dynamic Shots. Edit Mentor." EditMentor. 2023.
<https://help.editmentor.com/en/articles/4762296-shot-coverage-static-vs-dynamic-shots>.